

REPRESENTASI MASKULINITAS PADA KARAKTER PEREMPUAN DI FILM

THE 355 (2022)

Bella Charina Putri¹, Muhammad Bayu Widagdo²

Email : bellacharinaputri@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kode Pos 50275 Telepon 024-7460036

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Film dapat mengkonstruksi peran serta gender di masyarakat dengan menyampaikannya melalui karakter-karakter di dalam film. Film *The 355 (2022)* menunjukkan tokoh-tokoh yang memiliki sifat-sifat maskulin yang tangguh, kuat secara fisik, pintar, dan tidak dependen terhadap laki-laki. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas perempuan dalam film *The 355 (2022)*. Penelitian ini menggunakan teori representasi sebagai teori utama, elemen maskulinitas oleh Peter Lehmann, sifat maskulinitas oleh Meehan, serta teori maskulinitas Judith Halberstam. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dengan tiga level pengkodean yakni denotasi, konotasi dengan 5 kode pembacaan, dan mitos. Secara keseluruhan, maskulinitas yang muncul pada film *The 355* pada karakter perempuan ditandai dengan adanya hal-hal yang dipahami masyarakat sebagai “maskulin” dengan menampilkan adegan-adegan yang memuat simbol visual serta verbal yang mengandung elemen berupa kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan serta memiliki sifat dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif. Pembentukan maskulinitas tokoh perempuan dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami oleh masing-masing karakter dalam menghadapi perbedaan relasi kuasa dalam organisasi dan masyarakat yang menganut ideologi patriarki. Film *The 355* juga terlihat berusaha mendekonstruksi mitos bahwa perempuan merupakan kaum subordinat dan menyajikan ideologi tandingan yakni ideologi feminis khususnya aliran feminisme liberal.

Kata Kunci: Representasi Maskulinitas Perempuan, Maskulinitas, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

Films can construct gender roles in society by conveying them through their characters. The film "The 355 (2022)" depicts characters with masculine traits: tough, physically strong, intelligent, and independent of men. Based on this context, this study aims to analyze the representation of female masculinity in the film The 355 (2022). This study uses representation theory as the primary theory, supplemented by elements of masculinity as outlined by Peter Lehmann, traits as outlined by Meehan, and Judith Halberstam's theory of masculinity. The analytical method employed is Roland Barthes's semiotic analysis, with three levels of coding: denotation, connotation (with five reading codes), and myth. Overall, the masculinity that appears in the film The 355 in female characters is characterized by the presence of things that are understood by society as "masculine" by showing scenes that

contain visual and verbal symbols that are constructed in nature, attitudes, responses, and reactions that contain elements of power, courage, heroism, and leadership and have dominant, independent, rational, assertive, analytical, brave, active, and insensitive characteristics. The formation of masculinity is also influenced by the experiences of each character in facing differences in power relations in organizations and societies that adhere to patriarchal ideology. The film The 355 also seems to try to deconstruct the myth that women are subordinate and present a counter ideology, namely feminist ideology, especially liberal feminism.

Keywords: Representation of Female Masculinity, Masculinity, Roland Barthes' Semiotics.

PENDAHULUAN

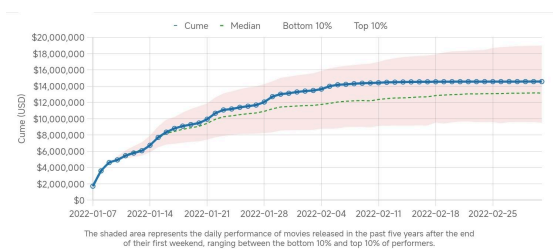
Film *The 355* merupakan film dengan genre aksi, misteri, dan *thriller* yang memiliki banyak hal menarik, seperti adanya adegan-adegan yang memasukkan karakter perempuan dalam peran utama yang tangguh, kuat secara fisik, pintar, dan tidak dependen terhadap laki-laki. Mereka turut menyorot bagaimana tokoh-tokoh utama diisi oleh perempuan yang cakap dan rasional serta memiliki sifat heroik untuk keluar dari stereotip dominan yang biasanya dilekatkan pada perempuan.

Representasi perempuan di film-film sendiri sebagian besar menonjolkan bagaimana perempuan lebih mementingkan emosional dan tidak dapat berperilaku rasional. Laura Mulvey dalam Kate Haug (1997) mengungkapkan bahwa

kehadiran sosok perempuan adalah elemen yang sangat diperlukan dalam film, tapi kehadiran visualnya cenderung hanya ditampilkan untuk membekukan alur aksi melalui adegan ‘perenungan’ erotis, batu loncatan, dan dijadikan sebagai sosok lemah diantara tokoh laki-laki sebagai karakter dominan. Perempuan-perempuan yang muncul dalam film khususnya film laga meskipun memiliki peran penting atau dijadikan tokoh utama, mereka tak lepas dari *male gaze* yang terlihat dari kostum hingga respon alur cerita yang terjadi. Salah satunya yakni film *Captain Marvel*, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Anggreta Savira (2020), untuk meningkatkan visualisasi dalam film biasanya terlihat karakter wanita yang di *close-up* pada bagian tubuhnya serta

ditunjukkan juga melalui cara pandang tokoh laki-laki dalam menatap karakter perempuan (Smelik, 2016).

Film *The 355* ialah film laga yang disutradarai Simon Kinberg dengan tokoh-tokoh utama diperankan oleh Penélope Cruz, Jessica Chastain, Lupita Nyong'o, dan Diane Kruger. Film ini ditayangkan di bioskop pada 7 Januari 2022 dan dapat ditonton melalui layanan *streaming* Amazon Prime Video, Apple TV, dan VUDU dan mendapatkan 86% audiens score di laman *Rotten Tomatoes*, yakni laman digital bagi penikmat film internasional.



Tabel 1.1 Tabel grafik film *The 355* di Box Office bersumber dari Nash Information Services, LLC.

Terlihat bahwa film *The 355* pada minggu pertama penayangannya (sekitar 7 Januari hingga 14 Januari 2022), grafik biru melonjak tajam dari kisaran \$2 juta

hingga menyentuh angka sekitar \$8 juta. Tren ini berada sedikit di atas garis median pasar. Sepanjang sisa penayangannya di bioskop, garis pendapatan *The 355* secara konsisten bergerak di atas garis putus-putus hijau (median). Artinya, jika dibandingkan dengan rata-rata film lain yang rilis dalam periode 5 tahun terakhir, performa penjualan film ini tergolong cukup baik.

Di dalam film *The 355*, terdapat beberapa pengalaman yang dialami karakter-karakter wanita yang menandakan adanya persoalan relasi kuasa khususnya di dalam pekerjaan atau organisasi yang *male-centered* atau lebih banyak diisi dan dijalankan oleh laki-laki.



Gambar 1.2 Adegan ketika tokoh perempuan menonjolkan sifat maskulinnya dengan memiliki fisik yang kuat hingga mampu bersanding bela diri dengan laki-laki

(sumber: film *The 355*)

Dunia perfilman sendiri beberapa kali telah mengusung film yang menunjukkan adanya perlawanan untuk keluar dari ideologi dominan khususnya mengenai peran gender tradisional perempuan, film *The 355* menjadi salah satunya. *The 355* ingin memperlihatkan bahwa perempuan dapat menonjolkan sisi maskulinitasnya dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang negatif. Oleh karena itu, peneliti memilih film *The 355* untuk dijadikan penelitian karena dirasa dapat menelaah lebih dalam mengenai representasi maskulinitas perempuan ditampilkan dalam film.

Film dapat mengkonstruksi peran serta gender di masyarakat dengan menyampaikannya melalui karakter-karakter di dalam film (Knight, 2010: viii). Masyarakat sendiri masih cenderung beranggapan bahwa perempuan

sudah seharusnya berperilaku feminin dan laki-laki yang merupakan gender dominan sudah sepatutnya berperilaku maskulin. Menjadi hal yang sangat menarik ketika sosok perempuan kompeten dan tangguh yang menjadi karakter-karakter utama ditampilkan di dalam suatu film sedangkan laki-laki dijadikan sebagai pemeran pendamping, khususnya dalam film laga. Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui bagaimana maskulinitas perempuan dikonstruksikan dan ditampilkan dalam film *The 355*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji representasi maskulinitas perempuan dalam film *The 355*.

Penelitian ini merujuk kepada lima penelitian terdahulu, yaitu Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo, Penggambaran Maskulinitas Perempuan dalam Serial Drama Korea *My Name*, Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah

Jahanam, Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate, Representasi Maskulinitas Pada Perempuan Dalam Film Indonesia Bertema Penyintas Kekerasan Seksual.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Gender

Gender bukanlah sesuatu yang dimiliki dan bukan sesuatu yang muncul atau didapatkan semenjak lahir serta bukan juga sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan (West, Candace and Zimmerman, Don. 1987. "Doing Gender". *Gender and Society*).

Di dalam konteks perempuan, kesan-kesan diskriminasi dapat ditemukan dalam banyak bidang, mulai dari sistem pembagian kerja hingga pembagian ruang aktivitas, yang dalam praktiknya tidak hanya dimanifestasikan secara fisik tetapi juga secara emosional. Sugihastuti dan Itsna Saptiawan dalam bukunya *Gender & Inferioritas Perempuan* (2007) menjelaskan bahwa pada beragam

masyarakat, terdapat pembagian kerja yang melibatkan gender, kekuatan, dan status diferensial tertentu. Selain itu, beberapa juga memiliki akses pada posisi publik yang lebih berpengaruh dibandingkan perempuan yang dianggap condong ke arah domestik dan non publik. Budaya patriarki memunculkan setidaknya 5 permasalahan inti yakni marginalisasi perempuan, subordinasi terhadap perempuan, beban kerja, kejahatan, dan pelabelan terhadap perempuan termasuk mengenai maskulinitas serta femininitas seseorang.

Maskulinitas Perempuan

Maskulinitas dan femininitas merujuk mengenai pandangan masyarakat mengenai bagaimana seorang pria dan seorang wanita bertindak, maskulinitas sendiri biasanya diasosiasikan dengan pria sedangkan perempuan diasosiasikan dengan feminin. Masyarakat biasanya menggunakan konsep stereotip yang biasanya mereduksi seseorang menjadi sekumpulan ciri sifat yang kemudian

dibesar-besarkan, ciri sifat tersebut biasanya dipercaya sebagai sifat negatif.

Meehan (1983) melakukan analisis mengenai stereotip yang biasa ditunjukkan pada perempuan dalam televisi dan melihat bahwa representasi perempuan yang dianggap “baik” oleh publik adalah perempuan yang patuh, sedangkan yang “tidak baik” adalah yang egois, memberontak, dan mandiri. Berikut karakteristik tradisional gender yang sebagian besar dipercaya dan diyakini oleh masyarakat:

Feminine	Masculine
Submisif	Dominan
Dependen	Independen
Emosional	Rasional
Reseptif	Asertif
Intuitif	Analitis
Penakut	Pemberani
Pasif	Aktif
Sensitif	Insensitif

Tabel 1.2 Tabel karakteristik tradisional gender menurut Meehan

Namun, Judith Halberstam (1998) di bukunya, *Female Masculinity*,

berpendapat bahwa maskulinitas tidak selalu berasal dan terhubung dengan tubuh laki-laki, tetapi dapat bermanifestasi dalam tubuh fisiologis apa pun. Dapat diartikan bahwa, maskulinitas perempuan merupakan hal ketika seorang perempuan melakukan *masculine performatives* atau hal-hal yang dipahami masyarakat sebagai maskulin seperti *power* dan keagresifan. Oleh sebab itu, perempuan juga memiliki hak yang sama untuk menonjolkan sifat maskulin mereka.

Halberstam menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat menghasilkan maskulinitas heroik dalam tubuhnya (1998: 2). Dalam mempelajari maskulinitas di luar ranah laki-laki, ia memberikan contoh maskulinitas perempuan dan lesbian dalam fiksi, film, dan pengalaman hidup. Ia berpendapat bahwa dalam maskulinitas perempuan, penampilan sangatlah penting, namun ia menambahkan bahwa ini bukan hanya soal penampilan. Perempuan maskulin mengalami maskulinitasnya sebagai “efek

identitas internal". Artinya, maskulinitas tidak selalu menjadi milik laki-laki, karena perempuan juga bisa memilikinya dalam dirinya. Sebagaimana penjelasan mengenai gender di atas bahwa maskulinitas atau feminitas dikonstruksi oleh masyarakat dan didukung oleh lingkungan, budaya, keluarga dan pengalaman.

Maskulinitas oleh Peter Lehman

Maskulinitas adalah konsep yang terus berubah dari waktu ke waktu. Peter Lehman (2001) menyatakan dalam bukunya, *Masculinity: Bodies, Movies, and Culture*. Hal tersebut dapat terjadi karena maskulinitas dan feminitas sangat berkaitan dengan waktu dan budaya. Namun, Lehman mengungkapkan bahwa konsep maskulinitas tradisional dalam masyarakat juga memiliki beberapa ciri universal yaitu mengidentifikasi elemen pembangunnya untuk menilai apakah seseorang menjadi maskulinitas sejati atau tidak.

Peter Lehman dalam *Masculinity: Bodies, Movies, and Culture* (7-24),

mendefinisikan konsep maskulinitas berdiri pada beberapa aspek penting, antara lain:

- a) Kekuasaan: dalam maskulinitas, kekuasaan selalu menjadi aspek utama dalam semua budaya, menjadi maskulin selalu dikaitkan dengan memiliki kekuasaan terhadap orang lain, jenis kelamin lain, ras lain, dan hal-hal lain yang berbeda.
- b) Keberanian: keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, rasa sakit, bahaya, ketidakpastian, hingga intimidasi. Keberanian fisik dapat dilihat apabila seseorang menghadapi rasa sakit fisik, kesulitan, atau ancaman kematian.
- c) Kepahlawanan: seorang pahlawan harus menunjukkan keberaniannya yang mana orang lain berkemungkinan besar tidak berani melakukan hal yang sama. Seorang pahlawan wajib menghindari

keegoisannya sehingga terkadang harus berkorban.

d) Kepemimpinan: kepemimpinan adalah kemampuan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia sehingga dapat mencapai suatu misi dan mempengaruhi sekelompok orang untuk bergerak menuju penetapan tujuan atau pencapaian tujuan.

Setiap perempuan dan laki-laki bisa saja memiliki sifat-sifat tersebut, tergantung bagaimana sifat-sifat tersebut berkembang dalam kehidupannya. Semua karakteristik tersebut dapat dikaitkan dan diidentifikasi sebagai aspek konstruksi maskulinitas dalam masyarakat.

Representasi

Stuart Hall (2013: 14) menyatakan bahwa representasi selalu memerlukan sebuah medium untuk menyampaikan pemikiran, ide, atau berbagai informasi. menguraikan tiga metode sistem pendekatan dalam melakukan representasi, yakni:

- *Reflective Approach*

Makna diproduksi oleh seseorang melalui ideologi dan pengalaman yang dicerminkan oleh realitas atau budaya di masyarakat.

- *Intentional Approach*

Pendekatan ini berfokus kepada makna yang diperoleh dari sudut pandang pembicara atau penulis atau pelukis.

- *Constructionist Approach*

Pendekatan ini memiliki konsep bahwa suatu makna dibangun atau dikonstruksi baik melalui penulis ataupun pembaca.

Genre Film

Genre adalah sebuah konsep yang digunakan dalam studi film dan teori film untuk menggambarkan kesamaan antara kelompok-kelompok film berdasarkan estetika atau aspek-aspek sosial, institusional, kultural, dan psikologis yang lebih luas (Bondebjerg, 2015). Bagi para akademisi, genre menyediakan metode yang berlandaskan sejarah untuk

membangun 'kemiripan' antara film-film yang diproduksi serta dirilis dalam situasi yang sangat berbeda, dan untuk memediasi hubungan antara mitologi budaya populer dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi.

Analisis film berdasarkan genre berusaha untuk menentukan apakah representasi perilaku komunikasi nonverbal berbeda tergantung pada ruang lingkup, tujuan, dan audiens yang dituju. Pada penelitian ini sendiri menggunakan genre aksi karena cenderung mencakup dasar konsep film yang digunakan untuk penelitian ini

Aliran Feminisme Liberal

osemarie Putnam Tong dalam *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (1998) menjelaskan bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Mary Wollstonecraft menghadirkan visi bahwa perempuan yang memiliki kekuatan fisik dan pikiran, yang bukan merupakan

budak atas hasratnya, bukan budak suami maupun anak-anaknya. Bahwa perempuan bukanlah sekadar alat, instrumen, atau objek bagi orang lain.

Feminis liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan, baik dalam akademi, forum, maupun pasar.

Feminis liberal menawarkan pendekatan androgini untuk melawan kecenderungan tradisional masyarakat untuk menghargai secara tinggi sifat maskulin, dan merendahkan sifat feminin. Pembahasan mengenai perbedaan jenis kelamin, peran gender, dan androgini telah membantu memfokuskan feminis liberal terhadap kebebasan, kesetaraan, dan keadilan untuk semua.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai representasi maskulinitas pada karakter perempuan

dalam film *The 355* menggunakan jenis penelitian kualitatif dan akan memahami suatu realitas sosial menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Lalu, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis.

Peneliti hanya melakukan pemutaran film *The 355* dan melakukan analisis terhadap tanda-tanda atau simbol yang hadir pada sejumlah cuplikan adegan. Penelitian hanya akan membahas mengenai penggambaran maskulinitas perempuan menggunakan aspek gambar (nonverbal dan verbal) dan suara untuk mengambil makna yang dari film tersebut.

Penelitian akan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini akan didapatkan dari ‘teks’ berbentuk cuplikan adegan dalam film *The 355*. Sumber data sekunder penelitian diperoleh dari sumber yang berasal dari literatur penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang tentunya berkaitan dengan maskulinitas

yang muncul pada karakter perempuan dalam film *The 355*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks film secara mendalam dengan cara menonton film berulang kali, mencatat adegan-adegan penting, serta mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga level pengkodean yakni denotasi, konotasi dengan 5 kode pembacaan, dan mitos. Lima jenis pengkodean yang digunakan yakni hermeneutik, proairetik, simbolik, semik, dan culture/gnomik.

HASIL DAN PEMBAHASAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi peneliti, film *The 355* (2022) secara keseluruhan memiliki 98 adegan dengan durasi film 1 jam 55 menit dan satu post-credit scene. Dari keseluruhan film, ditemukan 10 adegan yang menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan

maskulinitas pada perempuan yakni 10, 19, 32, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97.

Konstruksi Maskulinitas pada Perempuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 10 adegan terpilih dalam film *The 355* (2022) didominasi merepresentasikan adanya bentuk-bentuk maskulinitas dalam karakter perempuan. Bentuk-bentuk maskulinitas yang diadopsi oleh para karakter perempuan dinilai dengan teori maskulinitas oleh Peter Lehmann yakni kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Kekuasaan yakni tindakan menguasai terhadap jenis kelamin, ras, dan hal-hal lain yang berbeda terlihat pada leksia 32, 55, 71, dan 97. Keberanian yaitu kemampuan untuk menghadapi ketakutan, rasa sakit, dan bahaya terlihat di hampir seluruh adegan yang diteliti (10, 19, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97). Di sisi lain, aspek kepahlawanan tampak pada leksia 32, 95, dan 97. Lalu, aspek kepemimpinan yakni kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu

terlihat pada leksia 10, 32, 46, 55, 71, 95, 97.

Kemudian, berdasarkan karakteristik tradisional gender menurut Meehan (1983) sifat-sifat seperti dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif yang didasarkan pada representasi perempuan dan stereotip tradisional gender terlihat sifat-sifat maskulin pada karakter perempuan di film *The 355* (2022). Berikut tabel leksia-leksia yang menunjukkan sifat-sifat atau karakteristik maskulinitas menurut Meehan (1983):

Sifat Maskulin	Leksia
Dominan	10, 19, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97
Independen	51, 55, 95, 97
Rasional	32, 46, 71, 95, 97
Asertif	10, 32,
Analitis	10, 32, 46, 95
Pemberani	10, 19, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97
Aktif	10, 19, 32, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97
Insensitif	37, 51, 55, 97

Tabel 4.1 Leksia-leksia yang menunjukkan sifat-sifat atau karakteristik maskulinitas menurut Meehan (1983)

Adu fisik atau adu bela diri sendiri merupakan sarana pembuktian kekuatan dalam interaksi sosial yang sangat identik dengan kaum laki-laki. Pola tersebut muncul dari keyakinan bahwa laki-laki memiliki sifat yang dominan dan asertif (Syafudin, 2023). Hal tersebut dipengaruhi oleh stereotip yang biasa ditujukan pada perempuan bahwa perempuan yang “baik” adalah perempuan yang patuh, tidak memberontak, dan tidak egois (Meehan, 1983). Namun, pada adegan 95, para perempuan mematahkan mitos-mitos terkait dengan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kapabilitas untuk berkelahi melawan laki-laki. Bahkan terlihat kemampuan mereka dalam merakit bom, menggunakan senjata api dengan lihai, dan mampu menggunakan teknik bela diri serta senjata tajam untuk membela diri. Selain itu, pada

leksia 32 pada saat Mace dan Marie saling beradu fisik, ditunjukkan bahwa keduanya memiliki *skill* yang setara serta memiliki keberanian. Keberanian dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan rasa takut terhadap bahaya, rasa sakit, hingga ancaman kematian.

Menurut Pasquine (dalam Sutanto, 2020: 3), Hollywood kerap memproduksi film yang menampilkan karakter wanita sebagai sosok inferior dengan segala stereotip feminin, khususnya dalam film mata-mata yang didominasi oleh laki-laki. Tetapi berdasarkan hasil temuan pada adegan 97, diketahui adanya bentuk maskulinitas pada karakter perempuan berupa kekuasaan terhadap orang lain yang dalam hal ini adalah seorang laki-laki. Terlihat bahwa Mace, Khadija, Marie, Lin, dan Graciela berhasil meracuni Nick dan berencana memenjarakannya seumur hidup di belahan bumi lain, sedangkan Nick tidak mampu berbuat apa-apa untuk melawan dan keluar dari situasi tersebut.

Temuan lain berupa kekuasaan juga ditunjukkan pada leksia 55 saat para perempuan menginterogasi Yassine—salah satu anggota komplotan teror internasional. Pada adegan ini terlihat Mace, Marie, dan Khadija mempunyai ekspresi yang garang dan agresif untuk mengintimidasi Yassine yang tengah ditahan. Yassine yang terkena tembakan dari Marie sebagai bentuk intimidasi agar menyebutkan informasi yang diinginkan para perempuan berakhir menyerah dan tidak mampu melawan kekuasaan yang ditunjukkan para perempuan.

Pada film *The 355*, reaksi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan saat salah satu rekan mereka diculik juga memperlihatkan bentuk-bentuk maskulinitas yakni kepemimpinan dan kepahlawanan. Dalam film ditunjukkan bahwa orang-orang terdekat para tokoh perempuan baru saja ditembak mati oleh para komplotan sebelum Lin diculik bersama disket berbahaya yang mampu memicu perang dunia. Mitos yang muncul

di masyarakat biasanya menunjukkan bahwa perempuan dianggap lemah baik secara fisik maupun pikiran (Sugihastuti dan Itsna Saptiawan, 2007). Namun, Mace, Marie, dan Khadija mematahkan mitos tersebut dengan tidak terlalu hanyut pada perasaan berkabung tetapi langsung memimpin misi penyelamatan Lin dan penghancuran disket hanya dalam hitungan jam. Pada akhirnya, mereka berhasil menyelamatkan rekan sekaligus menghancurkan disket yang merupakan ancaman besar bagi dunia.

Judith Halberstam (1998) di bukunya, *Female Masculinity*, berpendapat bahwa maskulinitas tidak selalu berasal dan terhubung dengan tubuh laki-laki, tetapi dapat bermanifestasi dalam tubuh fisiologis apa pun. Dapat diartikan bahwa, maskulinitas perempuan merupakan hal ketika seorang perempuan melakukan *masculine performatives* atau hal-hal yang dipahami masyarakat sebagai maskulin seperti *power* dan keagresifan. Perwujudan teori ini dapat dilihat pada leksia 71 di

mana Mace, Marie, Graciela, dan Khadija mengenakan gaun untuk mengunjungi pesta lelang dengan mengenakan *dress* serta *make up* yang cenderung seksi dan feminin dilihat dari potongan rendah gaun pada bagian dada serta bentuk yang ketat. Tampilan tersebut digunakan untuk mengelabui para penjaga agar mereka lebih bebas keluar masuk ruang di gedung pelelangan di mana mereka merencanakan taktik, merakit bom untuk melumpuhkan penjaga, hingga terlibat dalam perkelahian fisik dengan komplotan penjahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada film *The 355* (2022) telah menampilkan adegan-adegan melalui simbol visual dan verbal yang terkait dengan karakteristik maskulinitas pada diri perempuan yang dikonstruksikan dalam sifat, sikap, respon, dan reaksi yang mengandung elemen berupa kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan; serta sifat-sifat yakni dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif,

dan insensitif. Seorang perempuan dapat memiliki sifat-sifat tersebut tergantung bagaimana hal tersebut berkembang dalam kehidupannya. Film *The 355* (2022) juga mengkritik ideologi dominan yang ada yakni ideologi patriarki dan menyajikan ideologi tandingan yakni ideologi feminis khususnya aliran feminisme liberal.

Maskulinitas Perempuan di dalam Budaya Patriarki

Halberstam menyatakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki dapat menghasilkan maskulinitas dalam tubuhnya dengan melakukan hal-hal yang dipahami masyarakat sebagai “maskulin” (1998:2). Meehan (1983) mendeskripsikan karakteristik maskulin berupa sifat berikut: dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif. Sedangkan feminin berupa sifat berikut ini: submisif, dependen, emosional, reseptif, intuitif, penakut, pasif, dan sensitif.

Pada film *The 355*, bentuk-bentuk dari maskulinitas pada karakter perempuan

dipengaruhi oleh aspek lain termasuk pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masing-masing karakter. Diantaranya terlihat pada leksia 97 ketika Mace mengatakan secara tidak langsung bahwa terdapat diskriminasi dan perbedaan relasi kuasa yang cukup kuat antar gender di dalam tubuh organisasi CIA yang didominasi oleh laki-laki sehingga dia tumbuh dituntut untuk memiliki karakteristik maskulinitas agar tidak diremehkan oleh rekan laki-lakinya. Dialog Mace “...yang kau ajarkan padaku, seorang gadis butuh seorang pria untuk menjelaskan semuanya, tapi aku bisa mengatasinya sendiri sekarang” menunjukkan bahwa Mace berusaha keluar dari stereotip tradisional yakni hanya menjadi submisif dan reseptif serta berusaha mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki karena perempuan pada dasarnya juga mampu bertindak secara rasional demi memperjuangkan hak yang sudah seharusnya didapatkan.

Dengan demikian, pengalaman tokoh perempuan yang mengalami subordinasi dapat dikategorikan sebagai bagian dari struktur patriarki dalam budaya di mana norma dan relasi sosial membentuk ketimpangan gender sebagai sesuatu yang tampak wajar dan tidak dipermasalahkan (Sylvia Walby, 1989). Mace yang mengadopsi maskulinitas dapat dikatakan sebagai upaya bertahan diri di tengah budaya patriarki diharapkan mampu dapat membebaskan perempuan atau dirinya dari akar ketertindasan sosial dengan mengubah kepribadiannya untuk menumbuhkan tanggung jawab dan peran penting di dunia publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film *The 355* (2022) secara garis besar menyuguhkan alur cerita yang menjadikan perempuan sebagai pemeran utama serta menonjolkan karakter perempuan yang tangguh, kuat, dan cerdas. Dengan mengangkat aksi sebagai

genre film, film ini menghadirkan sosok-sosok perempuan kompeten di tengah budaya patriarki. Beberapa bagian dari banyaknya leksia yang dilakukan 5 tokoh utama perempuan yakni Mace, Marie, Khadija, Graciela, dan Lin memperlihatkan perlawanan akan konsep peran gender tradisional yang menyatakan bahwa perempuan harus memiliki sifat feminin yang meliputi: submisif, dependen, emosional, reseptif, intuitif, penakut, pasif, dan sensitif (Meehan:1983).

Representasi maskulinitas pada perempuan dalam film *The 355* (2022) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dikonstruksikan dalam sifat, sikap, respon, dan reaksi yang mengandung elemen maskulinitas yang diungkapkan oleh Peter Lehmann berupa kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Dilengkapi delapan karakteristik maskulinitas yang disebutkan Meehan (1983) berupa sifat berikut:

dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif.

Film *The 355* (2022) juga mampu menampilkan karakter-karakter perempuan yang memiliki sifat maskulin. Dalam hal ini, gambaran maskulinitas yang ditujukan tercermin dalam bentuk respon mereka atas masalah dan misi yang dihadapi sepanjang alur cerita. Pada tahap denotasi, representasi maskulinitas pada perempuan dimuat dalam makna yang deskriptif dan literal. Digambarkan bagaimana Mace berlatih tanding dengan rekan kerjanya, Marie yang merakit bom, Khadija yang meretas CCTV, Graciela yang menembak Nick, Lin yang berkelahi dengan komplotan, dan seterusnya.

Kemudian, pada tahap konotasi penanda-penanda mengenai representasi maskulinitas perempuan dihubungkan dengan aspek kebudayaan yang lebih luas dengan melakukan 5 jenis pengkodean yakni hermeneutik, proairetik, simbolik, semik, dan culture/gnomik. Kode konotasi menunjukkan penjelasan metafora,

pemaknaan latar, tokoh dan penokohan yang menampilkan adanya bentuk-bentuk maskulinitas. Diantaranya Dialog Mace di leksia 97 yakni “...yang kau ajarkan padaku, seorang gadis butuh seorang pria untuk menjelaskan semuanya, tapi aku bisa mengatasinya sendiri sekarang” menunjukkan bahwa Mace berusaha keluar dari stereotip tradisional yakni hanya menjadi submisif dan reseptif serta berusaha mendapatkan kesetaraan.

Lalu, melalui paparan keduanya terlihat adanya konotasi hegemonis atau yang juga disebut mitos yakni terdapat ideologi patriarki yang mengakar dan mengalami pengalamian dalam masyarakat. Diantaranya, mitos yang muncul dalam leksia 37 ini adalah mitos perempuan sebagai kaum subordinat dan oleh karenanya dianggap lebih lemah baik secara fisik maupun pikiran. Namun, mitos di atas dapat dikatakan terbantahkan oleh adegan ini. Mace dan Marie sangat jelas melakukan perkelahian dengan berani, keberanian fisik dapat dilihat ketika

seseorang menghadapi rasa sakit fisik, kesulitan, atau ancaman kematian. Film *The 355* (2022) juga mengkritik ideologi dominan yang ada yakni ideologi patriarki dan menyajikan ideologi tandingan yakni ideologi feminis khususnya aliran feminisme liberal.

SARAN

Peneliti juga mendorong dilakukannya lebih banyak studi lanjutan untuk mengeksplorasi fenomena maskulinitas perempuan yang dinormalisasi di masyarakat. Selain itu, dapat lebih mendalami dalam konteks *sisterhood* yang dimiliki para agen wanita. Pendekatan penelitian di masa depan juga disarankan lebih menitikberatkan pada bagaimana khalayak memaknai isu tersebut di media, mengingat penelitian ini masih terbatas pada analisis teks yang cenderung subjektif. Hal itu berguna untuk melihat serta mempertimbangkan perihal keberagaman pengalaman penonton dalam memaknai narasi, dialog, ataupun visual dalam sebuah film

Kemudian, terkait dengan pengembangan karakter dan narasi kepada praktisi film, disarankan untuk mengeksplorasi konsep maskulinitas perempuan yang otonom dan tidak berpusat pada kekerasan falosentris. Kekuatan seorang karakter perempuan tidak harus diukur dari seberapa fasih ia mengadopsi watak toksik seperti detasemen emosional, agresi militeristik, atau penyelesaian konflik yang destruktif. Sebaliknya, praktisi film diharapkan lebih peka untuk menciptakan narasi di mana sifat-sifat maskulin—seperti ketangguhan fisik, kepemimpinan, dan keberanian taktis—dapat terintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai emosional, empati, kerentanan manusiawi, serta solidaritas kolektif yang tulus tanpa mengurangi otoritas dan daya tawar karakter tersebut di dalam cerita.

Masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam mengkritisi pesan-pesan feminisme melalui proses identifikasi diri terhadap representasi maskulinitas

perempuan di dalam film. Kajian ini berhasil menjawab kegelisahan mengenai dikotomi gender—apakah perempuan hanya memiliki sisi feminin atau sebenarnya juga memiliki sisi maskulin. Hasil temuan mengonfirmasi bahwa maskulinitas perempuan justru memberikan dampak positif, terutama dalam memberdayakan kaum perempuan itu sendiri. Lebih jauh, luaran penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan daya kritis masyarakat dalam mengonsumsi teks media (film). Sebab, apa yang tersaji di layar kaca sering kali bukanlah realitas objektif, melainkan konstruksi ideologi yang telah lama mengakar kuat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, K. (Ed.). (1998). *The Canadian Oxford dictionary*. Toronto, Canada: Oxford University Press.
- Barker, Chris. (2005). *CULTURAL STUDIES: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Bruzzi, Stella. *Men's Cinema: Masculinity and Mise en scène in Hollywood*. Edinburgh: Edinburgh UP, 2013.

- Bondebjerg, Ib. (2015). *Film: Genres and Genre Theory*. 10.1016/B978-0-08-097086-8.9505 2-9.
- Dapolito, M. A. (2016). "A Contemporary Analysis of Action Films with Female Leads." *Inquiries Journal*, 8(09). Retrieved from <http://www.inquiriesjournal.com/a?id=1442> . Diakses 11 Juni 2026.
- Dediana, Arinda (2020) *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM PEREMPUAN TANAH JAHANAM*. Tugas Akhir (S1) - thesis, UNIVERSITAS BAKRIE. <https://repository.bakrie.ac.id/id/eprint/3996>
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Candace West; Don H. Zimmerman. *Gender and Society*, Vol. 1, No. 2. (Jun., 1987), pp. 125-151.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity rethinking the concept. In *Gender and Society* (Vol. 19, Issue 6, pp. 829–859). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Enrico Lauvandy, F. (2022). *REPRESENTASI MASKULINITAS PADA PEREMPUAN DALAM FILM INDONESIA BERTEMA PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL*. Tugas Akhir (S1) - thesis, UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA.
- Dillawati, F., Bayu Widagdo, M., & Yusriana, A. (2022). REPRESENTASI MASKULINITAS PADA KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM “KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO. *Interaksi Online*, 11(1), 180-203. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/37141>
- Gardiner, J. K. (2012). Female Masculinity and Phallic Women-Unruly Concepts. In *Feminist Studies* (Vol. 38, Issue 3).
- Halberstam, J. (1998). *Female Masculinity*. Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11cwb00>
- Haug, K. (1998). *Femme Experimentale Interviews with Carolee Schneemann, Barbara Hammer, and Chick Strand*.
- Jorgi Radivka Putra. (2021). *REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM (Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate)*. Tugas Akhir (S1) - thesis, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.
- Isnasaputra, Abel Primavera (2023) *Penggambaran maskulinitas perempuan dalam serial drama*

- Korea "My Name". Undergraduate thesis, Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Lehman, P. (Ed.). (2001). *Masculinity: Bodies, Movies, Culture* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203949986>
- Knight, Gladys L. (2010). *Female action heroes: A guide to women in comics, video games, film, and television*. Santa Barbara, Calif: Greenwood.
- Meehan, Diana M. (1983). *Ladies of the Evening: Women Characters of Prime-time Television*. London: Scarecrow Press.
- Mosse, J.C. (1993) *Half the World Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*. Oxfam GB, Oxford.
<https://doi.org/10.3362/9780855987633.000>
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Roland Barthes. (1964). *ROLAND BARTHES TRANSLATED BY ANNETTE LAYERS AND COLIN SMITH*. Jonathan Cape Ltd
- Roland Barthes. (1972). *MYTHOLOGIES: Roland Barthes*. Jonathan Cape Ltd.
- Schippers, M. (2007). *Recovering the Feminine Other: Masculinity, Femininity, and Gender Hegemony*. 36(1), 85–102.
<https://doi.org/10.1007/s>
- Sugihastuti; Hadi Saptiawan, Itsna. (2007). *Gender Dan Interioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Pustaka Pelajar.
- Triantoro. (2014). *Dadi Wong Lanang: Idealisasi dan Perolehan Nilai Remaja Laki-laki di Jawa*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Zahra Demanty, Haswari and , Yudha Wirawanda, M.A. (2019). *Female Masculinity In Movie (Analysis Study Of Semiotics In Ocean's 8 Movie)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.